

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU RISIKO
INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA REMAJA DI
SMPI AL-MUNIR BEKASI

Eka Susanti^{1*}, Indah Yuliani²

¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

E-mail Korespondensi: eka16516@gmail.com

Disubmit: 22 Juli 2024

Diterima: 15 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16353>

ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) are clinical infections caused by pathogens and transmitted from one person to another through unprotected sexual contact. Based on an initial survey conducted on 10 adolescents. There are (40%) who have a poor category. This is still far adrift of the Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) data indicators according to (Bekasi District Health Office, 2021) in 2018 with (65.21%). To determine the effect of knowledge level on the risk behavior of sexually transmitted infections in adolescents at SMPI Al-Munir Bekasi in 2024. This study is an Experimental One Group Education by comparing Pre-Test and Post-Test using a questionnaire. The sampling method used total sampling. The sample of this study was class VIII students (early adolescent phase) as many as 72 adolescents. There is a significant effect of knowledge level on the risk behavior of sexually transmitted infections in adolescents at SMPI AL-Munir Bekasi with (p-value 0.05). After educating the level of knowledge (Pre-Test), and (Post-Test) there was an increase in the average score (mean). While in risk behavior there is a decrease in the average score (mean). Thus the higher the level of knowledge, the lower the STI risk behavior. It is expected that adolescents will be more active in adding information and participating in reproductive health education to increase knowledge.

Keywords: *Adolescents, STIs, Level of Knowledge, Behavior*

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi klinis yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual tanpa kondom. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 remaja. Terdapat (40%) yang memiliki kategori kurang baik. Hal ini masih terpaut jauh dari indikator data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021) tahun 2018 dengan (65,21%). Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI Al-Munir Bekasi Tahun 2024. Penelitian ini bersifat *Experimental One Group* Edukasi dengan membandingkan *Pre-Test* dan *Post-Test* menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel dari penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII (fase remaja awal) sebanyak 72 remaja. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI AL-Munir Bekasi dengan (p-

value 0,05). Setelah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan (*Pre-Test*), dan (*Post-Test*) terjadi peningkatan skor rata-rata (*mean*). Sedangkan pada perilaku risiko terjadi penurunan skor rata-rata (*mean*). Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah perilaku berisiko IMS. Diharapkan remaja lebih aktif dalam menambah informasi dan mengikuti edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan.

Kata Kunci: Remaja, IMS, Tingkat Pengetahuan, Perilaku

PENDAHULUAN

Remaja adalah transisi antara anak-anak menuju dewasa. Pada saat ini, seseorang akan mengalami baik *transformasi* biologis, kognitif, dan sosial, maupun emosional yang terjadi peningkatan risiko perilaku berbahaya pada remaja yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024)

IMS mempunyai dampak besar terhadap kesehatan seksual dan reproduksi global. Lebih dari satu juta IMS dikirim setiap hari. WHO memperkirakan bahwa 1 dari 4 IMS klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta) telah menyebabkan 374 juta infeksi baru pada tahun 2020. Selain efek langsung dari infeksi itu sendiri, IMS dapat menyebabkan efek berbahaya. IMS seperti herpes, gonore, dan sifilis meningkatkan risiko tertular HIV. Penularan IMS dari ibu ke anak juga dapat menyebabkan lahir mati, kematian bayi, berat badan lahir rendah dan prematur, sepsis, konjungtivitis neonatal, dan kelainan bawaan. Infeksi HPV dapat menyebabkan kanker serviks dan beberapa jenis kanker lainnya. Pada tahun 2019, sekitar 820.000 orang meninggal karena hepatitis B, sebagian besar karena sirosis dan karsinoma hepatoseluler. Penyebab utama adalah IMS seperti gonore dan klamidia, yaitu penyakit radang panggul dan infertilitas pada wanita. (WHO, 2023)

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), hanya 33-37% wanita dan laki-laki yang mengetahui terkait masa subur, serta sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja laki-laki yang telah berpacaran. Selain itu, sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Saat berpacaran, kebanyakan remaja melakukan pegangan tangan, mencium bibir, dan meraba/diraba. Selain itu, terdapat remaja yang berhubungan seksual pertama kali di usia 15 hingga 25 tahun sebanyak 8% pria dan 2% wanita (Ningsi, 2022).

Kurangnya pengetahuan remaja terkait pacaran yang aman dapat menyebabkan kekerasan dalam berpacaran, pengekangan, dan kehamilan di usia dini. Pelecehan seksual juga dapat menyebabkan kehamilan pada usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan infeksi penyakit seksual yang menyebabkan aborsi yang tidak aman. (BKKBN, 2019) dalam (Anggraini & Yuliani, 2023).

Menurut indikator data (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022) Di Jawa Barat terdapat 13.682.033 rumah tangga, dan dari 10.471.396 keluarga (76,53%) yang dibina sikap perilaku ber-PHBS, dan dari binaan tersebut ditemukan 6.470.200 keluarga yang berperilaku PHBS (61,79 %). Cakupan rumah tangga ber-PHBS meningkat dari tahun ke tahun, dengan peningkatan pada tahun 2019 sebesar 60,6%, tahun 2020 sebesar 60,6%, dan tahun

2021 sebesar 61,47%. Berdasarkan kabupaten/kota, Kota Banjar memiliki cakupan tertinggi (81,5 %).

Pada hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 siswa/siswi dari kelas VIII di SMPI AL-Munir Bekasi. Didapatkan hasil data tingkat pengetahuan dan perilaku risiko infeksi menular seksual >7 jawaban benar terdapat 6 siswa/siswi dengan kategori baik (60%) dan hasil ≤ 7 jawaban benar terdapat 4 siswa/siswi dengan kategori kurang baik (40%). Dimana data tersebut masih terpaut jauh dengan indikator data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021) pada tahun 2018 diperoleh data 65,21%.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI Al-Munir Bekasi Tahun 2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Notoatmodjo, 2018) dalam (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024) Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari pengindraan terhadap sesuatu. Indra manusia terdiri dari lima indra utama: mata dan pendengaran, pendengaran, pemikiran, rasa, dan raba. Penggunaan kedua indra melalui mata dan pendengaran memberikan sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah.

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi klinis yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual tanpa kondom. IMS dapat menular dari

laki-laki ke perempuan bahkan jika mereka melakukan hubungan seksual tanpa kondom dengan orang yang menderita penyakit menular seksual (PMS). (Purba, 2021) dalam (Arismawati et al., 2022).

Penderita infeksi menular seksual ini akan mengalami dampak negatif jika dibiarkan saja karena dapat menyebabkan masalah kesehatan. Infeksi menular seksual juga dapat merusak alat reproduksi. Selain itu, IMS dapat mempengaruhi kerja saraf, hal ini dapat menyebabkan kebutaan dan pikun. Selama kehamilan, bayi dapat terinfeksi infeksi menular seksual. Hal ini dapat menyebabkan kebutaan dan keterbelakangan mental pada bayi. (Abrori, 2017) dalam (Puspita & Vefisia, 2023)

Menurut Sa'id, (2015) dalam (Fuad & Batubara, 2020) mengklasifikasi usia remaja menjadi beberapa tahap berdasarkan tingkatan usia mereka. Tahap remaja awal adalah dengan rentang usia 12-15 tahun biasanya berada pada masa (SMP), tahap remaja tengah adalah dengan usia 15-18 tahun, berada di masa (SMA), dan tahap remaja akhir adalah dengan rentang usia 18-21 tahun. Remaja tahap ini biasanya tengah melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, atau, bagi remaja yang tidak melanjutkan, mereka mulai bekerja dan membantu menafkahi keluarga mereka.

Diperkirakan bahwa remaja pada usia 15 hingga 24 tahun memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan remaja tentang cara mencegah IMS. (Zahro et al., 2024)

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan

kejadian IMS antara lain seperti usia, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, dan individu beresiko tinggi adalah mereka yang sering berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. (Masrizal, 2002) dalam (Prastiwi Komang Meilya Santi et al., 2020)

Menurut Yuwono (2007) dalam (Rahayu et al., 2019) mengatakan bahwa meskipun IMS disebabkan oleh infeksi organisme, pola perilaku dan gaya hidup seseorang sangat memengaruhi penyebarannya. Sedangkan menurut Aprilianingrum, (2006) dalam (Monayo & Dulahu, 2019) mengatakan bahwa infeksi seksual dapat ditularkan tidak hanya melalui kontak seksual, tetapi melalui kontak langsung dengan kulit, handuk, alat reproduksi yang bersih.

Perilaku yang tidak menjaga kebersihan organ reproduksi dapat mengakibatkan masalah kesehatan, seperti keputihan, iritasi, peradangan, infeksi saluran kemih, kanker serviks, dan IMS. (Rokhmah et al., 2020)

Pengetahuan terkait infeksi menular seksual yang lebih sedikit, cenderung melakukan hal-hal yang tidak aman saat berhubungan seksual. Perilaku seksual tidak aman yang dimaksud meliputi melakukan hubungan seksual sebelum usia dua puluh tahun, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual dengan lebih dari satu. Di sisi lain, memiliki pemahaman yang baik tentang infeksi menular seksual dapat memengaruhi perilaku, seperti berurusan tentang penggunaan kondom saat berhubungan seksual. (Agustini et al., 2023).

Segala tingkah laku yang didorong oleh hawa nafsu seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis, disebut perilaku

seksual. Mulai dari perasaan tertarik hingga tindakan seperti berciuman, bercanda, dan bersenggama, jenis perilaku ini dapat bervariasi. Sasaran seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam mimpi, atau diri sendiri. (Andriani et al., 2022)

Menurut (Sarwono, 2014) dalam (Anggraini & Yuliani, 2023), beberapa bentuk perilaku seksual beresiko adalah sebagai berikut: berciuman, memeluk, petting, dan melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual yang dianggap berisiko dapat menyebabkan efek seperti aborsi, IMS atau HIV/AIDS. Anak-anak muda sering melakukan hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan dan melakukan seks anal, yang meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS. (Aprilliana et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis analisis ini adalah kuantitatif bersifat *Eksperimental* dengan Desain *One Group* Edukasi dengan membandingkan *Pre-Test* dan *Post-Test*, yaitu mengumpulkan data dari sampel remaja yang berbeda dalam tingkat pengetahuan terkait infeksi menular seksual. Kemudian, remaja akan diberikan edukasi tentang infeksi seksual dan perilaku risiko terkaitnya. Setelah itu, data dapat dikumpulkan kembali untuk menilai perilaku risiko infeksi seksual menular remaja yang telah menerima edukasi.

Setelah *Post-Test* dilakukan, peneliti mengumpulkan data hasil *Post-Test* kemudian membandingkan dengan hasil *Pre-Test* melalui Uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS. Populasi pada penelitian ini merupakan peserta didik di SMPI AL-Munir Bekasi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII (fase remaja awal) SMPI AL-Munir Bekasi

sebanyak 72 remaja yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi

Karakteristik Responden			
No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	13 Tahun	5	6,9%
	14 Tahun	57	79,2%
	15 Tahun	10	13,9%
	Total	72	100%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	39	54,2%
	Perempuan	33	45,8%
	Total	72	100%

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut usia responden terbagi menjadi tiga, yaitu pada usia 13 tahun sebanyak 5 remaja (6,9%), kemudian pada usia 14 tahun didapatkan 57 remaja (79,2%), dan pada usia 15 tahun sebanyak 10 remaja (13,9%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan usia responden terbanyak yaitu pada usia 14 tahun didapatkan 57 remaja (79,2%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Tingkat Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum (*Pre-Test*) Dan Sesudah (*Post-Test*) Diberikan Edukasi Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi

Test	Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Pre	Baik	36	50%
	Kurang Baik	36	50%
	Total	72	100%
Post	Baik	45	62,5%
	Kurang Baik	27	37,5%
	Total	72	100%

Dari hasil sebelum diberikan edukasi (*Pre-Test*), tingkat pengetahuan remaja mendapatkan nilai pengetahuan baik sebanyak 36 orang (50%) dan remaja dengan nilai pengetahuan kurang baik sebanyak 36 orang (50%). Sedangkan pada hasil setelah diberikan edukasi (*Post-Test*), tingkat pengetahuan remaja dengan nilai pengetahuan baik sebanyak 45 orang (62,5%) dan remaja dengan nilai pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (37,5%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Pre-Test dan Post-Test Edukasi Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi

Pengetahuan	Mean	Median	Std. Deviation
Pre-Test	21,07	21,5	4,473
Post-Test	23,15	24	3,981

Hasil perilaku risiko infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi (*Pre-Test*) didapatkan perilaku risiko infeksi menular seksual ditemukan pada 34 remaja (47,2%) dan perilaku tidak berisiko pada 38 remaja (52,8%). Setelah

diberikan edukasi (*Post-Test*), perilaku risiko infeksi menular seksual menurun menjadi 31 remaja (43,1%), sedangkan perilaku tidak berisiko meningkat menjadi 41 remaja (56,9%).

Table 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Sebelum (*Pre-Test*) Dan Sesudah (*Post-Test*) Diberikan Edukasi Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi Tahun 2024

Test	Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Pre	Berisiko	34	47,2%
	Tidak Berisiko	38	52,8%
	Total	72	100%
Post	Berisiko	31	43,1%
	Tidak Berisiko	41	56,9%
	Total	72	100%

Hasil perilaku risiko infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi (*Pre-Test*) didapatkan perilaku risiko infeksi menular seksual ditemukan pada 34 remaja (47,2%) dan perilaku tidak berisiko pada 38 remaja (52,8%). Setelah

diberikan edukasi (*Post-Test*), perilaku risiko infeksi menular seksual menurun menjadi 31 remaja (43,1%), sedangkan perilaku tidak berisiko meningkat menjadi 41 remaja (56,9%).

Table 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Pre-Test dan Post-Test Edukasi Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi

Perilaku	Mean	Median	Std. Deviation
Pre-Test	20,74	22	4,396
Post-Test	22,08	23	4,272

a. Analisis Bivariat

Table 6. Hasil Analisa Data Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi Tahun 2024

		Rank		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Tingkat Pengetahuan - Pretest Tingkat Pengetahuan	Negative Ranks	23a	28,15	647,50
	Positive Ranks	42b	35,65	1497,50
	Ties	7c		
	Total	72		
Posttest Perilaku - Pretest Perilaku	Negative Ranks	29d	28,03	813,00
	Positive Ranks	38e	38,55	1465,00
	Ties	5f		
	Total	72		

- a. Posttest Tingkat Pengetahuan < Pretest Tingkat Pengetahuan
- b. Posttest Tingkat Pengetahuan > Pretest Tingkat Pengetahuan
- c. Posttest Tingkat Pengetahuan = Pretest Tingkat Pengetahuan
- d. Posttest Perilaku < Pretest Perilaku
- e. Posttest Perilaku > Pretest Perilaku
- f. Posttest Perilaku = Pretest Perilaku

Dari tabel 6 rank diatas dapat disimpulkan bahwa hasil posttest tingkat pengetahuan - pretest tingkat pengetahuan 42 responden mendapatkan *Positive Ranks* dan 23 responden mendapatkan *Negative Ranks*. Sedangkan pada posttest perilaku - pretest perilaku 38 responden mendapatkan *Positive Ranks* dan 29 responden mendapatkan *Negative Ranks*.

Table 7. Test Statistik Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi Tahun 2024

Posttest Tingkat Pengetahuan - Pretest Tingkat Pengetahuan	
Z	-2,783 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,05

Berdasarkan data tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja sebelum (*Pre-Test*) dan setelah (*Post-Test*)

diberikan edukasi menunjukkan hasil yaitu *p value* 0,05 = α 0,05 sehingga ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI AL-Munir Bekasi.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden sebelum (*Pre-Test*) dan sesudah (*Post-Test*) pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja yang diberikan edukasi.

Usia dan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut usia responden terbagi menjadi tiga, yaitu pada usia 13 tahun sebanyak 5 remaja (6,9%), kemudian pada usia 14 tahun didapatkan 57 remaja (79,2%), dan pada usia 15 tahun sebanyak 10 remaja (13,9%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan usia responden terbanyak yaitu pada usia 14 tahun didapatkan 57 remaja (79,2%). Hal ini sesuai dengan inklusi penelitian, yaitu responden dengan fase remaja awal. Usia ini sesuai dengan Sa'id, (2015) dalam (Fuad & Batubara, 2020) yang membagi usia remaja menjadi tiga tahap berdasarkan usia mereka. Tahap awal terdiri dari remaja berusia 12 hingga 15 tahun, tahap pertengahan terdiri dari remaja berusia 15 hingga 18 tahun, dan tahap akhir terdiri dari remaja berusia 18 hingga 21 tahun. Sedangkan menurut jenis kelamin didapatkan hasil untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 remaja (54,2%), dan perempuan sebanyak 33 remaja (45,8%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jenis kelamin responden terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 39 remaja (54,2%).

Tingkat Pengetahuan Sebelum (*Pre-Test*) dan Sesudah (*Post-Test*) Diberikan Edukasi

Menurut teori (Notoatmodjo, 2018) dalam (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan manusia lima

pancaindra utama manusia meliputi: pemikiran, rasa, pendengaran, penglihatan, dan perasaan.

Dari hasil sebelum diberikan edukasi (*Pre-Test*), tingkat pengetahuan remaja mendapatkan nilai pengetahuan baik sebanyak 36 orang (50%) dan remaja dengan nilai pengetahuan kurang baik sebanyak 36 orang (50%). Sedangkan pada hasil setelah diberikan edukasi (*Post-Test*), tingkat pengetahuan remaja dengan nilai pengetahuan baik sebanyak 45 orang (62,5%) dan remaja dengan nilai pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (37,5%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja sebanyak 9 orang (12,5%).

Pengetahuan kurang baik disebabkan karena belum pernah dilakukan edukasi/ pembelajaran mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), dan Menurut *United Nations Children's Fund*, (2019) pengetahuan baik disebabkan karena di era digital, banyak remaja yang memiliki ponsel sendiri, yang memudahkan akses internet bagi siapa saja. Internet juga menjadi *platform* yang paling sering digunakan untuk mencari informasi kesehatan. Namun, semakin banyak remaja yang mengandalkan internet sebagai sumber informasi utama tentang seks, karena internet mudah diakses di mana saja. (Felicia Maharati et al., 2024).

Hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi (*Pre-Test*), tingkat pengetahuan memperoleh nilai mean sebesar 21,07. Sedangkan pada hasil setelah dilakukan edukasi (*Post-Test*), hasil tingkat pengetahuan memperoleh nilai *mean* 23,15. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor rata-rata (*mean*) sebanyak 2,08. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang

IMS, dengan demikian peningkatan pengetahuan remaja lebih mungkin memiliki perilaku yang berisiko rendah terhadap IMS.

Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Sebelum (*Pre-Test*) dan Sesudah (*Post-Test*) Diberikan Edukasi

Hasil perilaku risiko infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi (*Pre-Test*) didapatkan perilaku risiko infeksi menular seksual ditemukan pada 34 remaja (47,2%) dan perilaku tidak berisiko pada 38 remaja (52,8%). Setelah diberikan edukasi (*Post-Test*), perilaku risiko infeksi menular seksual menurun menjadi 31 remaja (43,1%), sedangkan perilaku tidak berisiko meningkat menjadi 41 remaja (56,9%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja. Tingkat pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi berkontribusi pada penurunan perilaku risiko dan meningkatkan perilaku tidak berisiko. Pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi dan menghindari perilaku yang berisiko.

Dalam penelitian ini, nilai *mean* dan *median* perilaku risiko sebelum edukasi (*Pre-Test*) sebesar 20,74 dan 22, serta standar deviasi 4,396. Setelah edukasi (*Post-Test*), nilai *mean* dan *median* perilaku risiko menjadi 23,15 dan 24, serta standar deviasi 3,981. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan skor rata-rata (*mean*) sebanyak 2,41. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam mengurangi perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah perilaku berisiko IMS.

Analisis Bivariat

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Risiko Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMPI AL-Munir Bekasi

Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan edukasi dengan melihat hasil sebelum (*Pre-Test*) dan setelah (*Post-Test*) tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja diberikan edukasi menunjukkan hasil yaitu $p\text{ value } 0,05 = \alpha 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI AL-Munir Bekasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Devitasari et al., 2022), penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku berisiko terkena IMS dengan nilai ($p\text{ value } 0,00$). Dalam penelitian lain (Yulidar & Rochman, 2019), terdapat perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Tes* nilai ($p\text{ value } 0,00$). menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMP Negeri 14 Serang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024) tidak sejalan karena penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023" menggunakan uji *Wilcoxon* menemukan nilai $p\text{ value}$ dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan

kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi tahun 2023.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja. Tingkat pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi dan menghindari perilaku yang berisiko, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan seksual. Oleh karena itu, edukasi kesehatan seksual harus diberikan secara teratur dan sistematis kepada remaja untuk lebih menambah pengetahuan mereka tentang infeksi menular seksual.

Dari hasil kuesioner *Pre-Test*, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMPI AL-Munir Bekasi tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) mendapatkan hasil yang seimbang. Hal ini disebabkan beberapa siswa masih kurang terpaparnya informasi/ edukasi dan kesadaran siswa tentang pentingnya pengetahuan edukasi seksual, terutama pada masa remaja saat ini. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, edukasi kesehatan tentang IMS diberikan melalui video dalam bentuk power point dan gambar interaktif. Dengan tujuan edukasi untuk menambah rasa pemahaman siswa terkait IMS.

Selama proses pemberian edukasi, siswa diberikan kesempatan untuk memahami materi yang disampaikan. Setelah edukasi selesai, kuesioner *Post-Test* diberikan kembali untuk membandingkan tingkat pengetahuan siswa apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Peneliti berharap dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pengetahuan

pendidikan seksual, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjaga kesehatan seksual dengan cara menghindari perilaku yang berisiko IMS. Dalam pemberian edukasi pengaruh tingkat pengetahuan Terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI AL-Munir Bekasi. Akan semakin intens edukasi maka akan semakin baik tingkat pengetahuan terhadap rendahnya perilaku risiko remaja dengan infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan (*Pre-Test*) dan (*Post-Test*) dilakukan edukasi terjadi peningkatan skor rata-rata (*mean*) menjadi 2,08. Sedangkan pada perilaku risiko terjadi penurunan skor rata-rata (*mean*) sebanyak 2,41. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah perilaku berisiko IMS. Diharapkan remaja lebih aktif dalam menambah informasi dan mengikuti edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan. Terbukti dengan hasil penelitian dengan *p value* $0,05 = \alpha 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan terhadap perilaku risiko infeksi menular seksual pada remaja di SMPI AL-Munir Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D., Damayanti, R., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023). *Mppki Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review*. 6(2). <https://doi.org/10.31934/Mppki.V2i3>

- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).
- Anggraini, A., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Terhadap Gaya Berpacaran Remaja Siswa Kelas Xi Di Sma Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3040-3056. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V3i10.10911>
- Aprilliana, R., Shaluhiah, Z., Indraswari, R., Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, P., Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F., Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). *Determinan Praktik Seks Berisiko (Studi Pada Anak Jalanan Usia 12-18 Tahun Di Rumah Perlindungan Sosial Anak Kota Semarang)*. 9(3). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Arismawati, R., Maidar, & Wardiati. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 1(4).
- Devitasari, I., Eka Harap, S., Raya, P., & Tengah, K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, Dan Kesehatan Mental Dengan Perilaku Berisiko Terkena Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya The Relationship Of Knowledge, Age, Gender And Mental Health With Behavior At Risk For Sexually Transmitted Infections In Adolescents In The Work Area Of Menteng Palangka Raya Public Health Center. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, 8(2), 292-295. <https://doi.org/10.33084/Jsm.Vxix.Xxx>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2021. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi* (Vol. 5). <https://medium.com/@arifwicakanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022*.
- Felicia Maharati, E., Dameria Simanungkalit, K., Wiseli Caecilia Aritonang, T., Lydia Ingrid, B., & Silalahi Fakultas Keperawatan, E. (2024). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan>
- Fuad, A., & Batubara, S. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018* (Vol. 3, Issue 2).
- Monayo, E. R., & Dulahu, W. Y. (2019). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ningsi. (2022). *Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja*.

- Prastiwi Komang Meilya Santi, Mahayati Ni Made Dwi, & Erawati Ni Luh Putu Sri. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Ims Pada Wps Di Desa Celukan Bawang Kecamatan Grogak Kabupaten Buleleng 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*, 8(2).
- Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). The Influence Of Health Education On Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (Sti). *Indonesian Journal Of Midwifery*, 6(1). [Http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ljm](http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ljm)
- Rahayu, S., Nuryanti, Y., & Faidiban, R. H. (2019). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ims Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Amban Manokwari Highlights*. [Http://E-Journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/](http://E-Journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/)
- Rokhmah, D., Nurwidyansyah, S. D., & Rif'ah, E. N. (2020). Perempuan Dan Ims : Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi Pada Pekerja Seks Langsung Di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>
- Siti Sumarni, & Dewita Rahmatul Amin. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Mts. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263-276. <https://doi.org/10.55606/jri.k.v4i1.3536>
- Who. (2023, July 10). *Infeksi Menular Seksual (Ims)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
- Yulidar, E., & Rochman, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (Ims) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Smp Negeri 14 Kota Serang. *Khazanah Ilmu Berazam*.
- Zahro, A., Risa Dewi, N., & Kesuma Dewi, T. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur Implementation Of Health Education To Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases In The Working Area Of Iringmuulyo Health Center, Metro East District. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2).